



***FACTORS RELATED TO THE INCIDENCE OF WASTING IN
THE WORK AREA AMBARAWA HEALTH CENTER***

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN WASTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
AMBARAWA**

Yeti Yulistiyawati

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan

Email: yetiyulistiyawati@gmail.com

ABSTRAK

Pemenuhan gizi pada balita usia kurang dari 5 tahun masih menjadi masalah dunia. Indonesia menjadi negara peringkat kedua yang mengalami hal tersebut dengan angka kejadian lebih dari 760.000 balita dengan gizi buruk. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya gizi buruk diantaranya: riwayat BBLR, riwayat penyakit infeksi, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu. Akibat tidak teratasinya gizi buruk 11 kali lebih beresiko mengalami kematian. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif* dengan desain penelitian *case control*. populasi dalam penelitian ini berjumlah 1235 seluruh balita usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Teknik pengambilan sampel stratified random sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 88 dimana 44 sebagai kelompok kasus dan 44 sebagai kelompok kasus. analisis bivariat yang digunakan ialah *uji korelasi gamma*.

Hasil penelitian ini ialah ada hubungan antara riwayat BBLR, riwayat penyakit infeksi, pekerjaan ibu dan pendidikan ibu dengan kejadian wasting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa dengan masing-masing nilai p-value <0.001, <0.000, <0,000, dan <0,000. Diharapkan orang tua dan masyarakat tidak menganggap kejadian wasting adalah hal yang lumrah serta bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat memperhatikan sumber daya masyarakatnya terutama ibu yang memiliki balita untuk lebih memperhatikan tumbuh kembangnya.

Kata Kunci: Pekerjaan Ibu, Pendidikan Ibu, Riwayat BBLR, Riwayat Penyakit Infeksi, Wasting.

ABSTRACT

The fulfillment of nutrition for children under the age of 5 years remains a global issue. Indonesia ranks second in this matter, with more than 760,000 malnourished children. Several factors influence the occurrence of malnutrition, including a history of low birth weight (LBW), a history of infectious diseases, maternal education, and maternal employment. Unaddressed malnutrition leads to an 11-fold higher risk of mortality. This study aims to identify the factors associated with the occurrence of wasting in the working area of the Ambarawa Public Health Center.

The research type is quantitative with a case-control study design. The population in this research consists of 1,235 children aged 3-5 years in the working area of the Ambarawa Public Health Center, Pringsewu Regency. The sampling technique used is stratified random sampling. The

sample size is 88, with 44 in the case group and 44 in the control group. The bivariate analysis used is the gamma correlation test.

The results of this research indicate a correlation between a history of LBW, a history of infectious diseases, maternal employment, and maternal education with the occurrence of wasting in children in the working area of the Ambarawa Public Health Center, with p-values of <0.001 , <0.000 , <0.000 , and <0.000 , respectively. It is expected that parents and the community do not regard wasting as a normal occurrence and that healthcare workers pay attention to community resources, especially mothers with young children, to focus more on their children's growth and development.

Keywords: Maternal Employment, Maternal Education, History of LBW, History of Infectious Diseases, Wasting

I. PENDAHULUAN

Gizi merupakan suatu hal yang penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita, tidak tercukupinya status gizi pada balita dapat menyebabkan komplikasi pada kesehatannya. Salah satu permasalahan tersebut adalah kejadian wasting, Wasting merupakan gabungan dari kata wasted yang berarti kurus dan severe waste atau sangat kurus atau kondisi kekurangan gizi berdasarkan indeks berat badan menurut panjang badan (BB/TB) dengan ambang batas (Zscore) <-2 SD. Wasting pada anak-anak merupakan hasil dari penurunan berat badan yang cepat atau ketidakmampuan menambah berat badan (Soedarsono & Sumarmi, 2021).

Pemenuhan gizi pada balita masih menjadi masalah yang belum teratasi di dunia. Lebih dari 45,4 juta bayi dan anak-anak di bawah usia 5 tahun mengalami wasting setiap tahun. Risiko wasting pada bayi dan anak-anak masuk dalam konteks berisiko tinggi di mana indikator kesehatan dan sosial ekonomi berada pada titik terburuknya, diperparah oleh krisis yang sedang berlangsung termasuk perubahan iklim dan konflik. Oleh karena itu ada tantangan besar di sepanjang jalan untuk mencapai target global untuk

wasting termasuk Tujuan untuk target SDGS poin kedua (World Health Organization, 2023).

Kejadian wasting dapat menjadi suatu ancaman bagi dunia terutama bagi keberlangsungan hidup anak serta menjadi setengah alasan kematian anak di bawah 5 tahun terjadi. Anak dengan gizi buruk yang bertahan hidup memiliki risiko lebih tinggi menjadi stunting dibandingkan dengan anak dengan gizi baik, akibatnya dapat

mempengaruhi perkembangan serta kemampuan bekerja dikemudian hari (Kemenkes RI et al., 2021).

Indonesia merupakan negara tertinggi ke-dua didunia, dengan jumlah total lebih dari 760.000 kasus balita dengan gizi buruk. Pemerintah Indonesia telah menyatakan dengan komitmen kuat untuk menangani anak balita dengan wasting, dengan menurunnya prevalensi wasting dari 10,2% menjadi 7% merupakan target yang harus dicapai pada tahun 2024 (Kemenkes RI et al., 2021).

Upaya pemerintah dalam penanggulangan gizi buruk pada balita yaitu antara lain melalui pedoman pencegahan dan tata laksana gizi buruk pada balita, penguatan deketsi dini, edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita gizi kurang serta meningkatkan kapasitas tim asuhan gizi di fasilitas kesehatan mengenai tatalaksana gizi buruk pada balita (KemenkesRI, 2020).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya wasting diantaranya, riwayat penyakit infeksi, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vella Rizka Octari (2021) dimana terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi wasting pada balita yaitu: riwayat infeksi (demam & diare), pendidikan ibu dan pekerjaan ibu. Juga didukung oleh beberapa peneliti diantaranya Evin Noviana Sari (2022) yang menyatakan pekerjaan ibumempengaruhi terjadinya wasting pada balita, Mulyati et.al (2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian wasting pada balita. Prevelensi kejadian wasting di

Provinsi Lampung pada tahun 2022 yaitu 7,7% masih di atas angka nasional yaitu 7%(Lampung, 2022). Prevelensi kejadian wasting di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2023 mencapai 764 (2,87%) balita dan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa berdasarkan usia 3-5 tahun terdapat 47 (3,01%) balita wasting. Prasurey yang dilakukan peneliti pada bulan desember 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa terdapat 1235 jumlah balita berusia 3-5 tahun dengan angka berdasarkan hasil. Wawancara dengan bidan desa bahwa masih rendahnya pemahaman orang tua terhadap kejadian wasting pada balita dan menganggap kejadian tersebut merupakan aib, sehingga orang tua yang memiliki anak wasting enggan pergi ke posyandu balita. Berdasarkan uraian diatas, gangguan pada gizi balita masih menjadi topik hangat sampai saat ini, dimana kejadian gangguan gizi balita khususnya pada kasus wasting ini akan menyebabkan dampak yang sangat fatal apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Buruknya kualitas makanan yang dibutuhkan pada setiap individu menjadi salah satu sebab gangguan gizi pada balita masih menjadi masalah yang perlu ditanggapi dengan serius, ini juga akan berdampak pada siklus kemiskinan yang terjadi dimasyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu.”

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor- faktor yang hubungan dengan kejadian wasting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Wasting merupakan suatu kondisi kurang gizi akut dimana berat badan balita tidak sesuai akibat terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak. Balita kurus (wasting) adalah kondisi dimana balita menderita gangguan gizi dengan diagnosis yang ditegakan berdasarkan penilaian tinggi badan per berat badan. Hal ini menunjukkan adanya defisit atau kekurangan poporsi berat badan balita dibandingkan tinggi badan (Hasyim et al., 2021).

Malnutrisi yang bisa disebut dengan wasting merupakan bentuk kegagalan dalam mencegah terjadinya kekurangan gizi, pada anak-anak yang paling rentan ini terlihat secara langsung yang dapat mengancam nyawa. Karena anak-anak dengan wasting memiliki badan yang terlalu kurus dan sistem kekebalan tubuh yang lemah, sehingga mengganggu pada pertumbuhan yang akhirnya akan mengalami keterlambatan perkembangan. Dari berbagai bukti yang sudah berkembang bahwa wasting dapat terjadi pada awal kehidupan dan akan mempengaruhi anak-anak dibawah usia 2 tahun. Seorang anak yang mengakami malnutrisi atau kekurusan akan 11 kali lebih berisiko mengalami kematian.(Syafarawati & annisa afritika, 2023).

Gangguan gizi yang terjadi pada balita akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, baik pada masa balita maupun masa berikutnya, oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian dan penanggulangan gizi kurang serta memerlukan upaya yang menyeluruh. Status gizi pada balita perlu mendapatkan perhalitan serius dari orang tua, karena kekurangan gizi pada masa ini akan menyebabkan kerusakan yang tidak dapat dipulihkan. Akibat fatal dari kekutangan gizi akan berdampak pada perkembangan otak pesat pada usia 30 minggu sampai 18 bulan dan juga akan berpengaruh pada perkembangan fisik dan mental pada anak. Balita kurus dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani serta kecerdasan anak bahkan akan lebih buruk dan berdampak pada kematian.(Lestari et al., 2022).

Dampak wasting pada anak-anak yang paling rentan yang terlihat secara langsung yakni dapat mengancam nyawa. Karena anak-anak dengan wasting memiliki badan yang terlalu kurus dan sistem kekebalan tubuh yang lemah, sehingga mengganggu pada pertumbuhan yang akhirnya akan mengalami keterlambatan perkembangan. Dari berbagai bukti yang sudah berkembang bahwa wasting dapat terjadi pada awal kehidupan dan akan mempengaruhi anak-anak dibawah usia 2 tahun. Seorang anak yang mengakami malnutrisi atau kekurusan akan 11 kali lebih berisiko mengalami kematian. (Syafarawati & annisa afritika, 2023).

Berat lahir merupakan hal penting yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan. BBLR menyebabkan anak lebih rentan mengalami penyakit infeksi yang kemudian dapat menyebabkan kekurangan gizi. Anak yang lahir dengan berat badan rendah biasanya akan lebih rentan mengalami diare, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), serta berisiko mengalami penyakit komplikasi pada anak BBLR contohnya anemia, gangguan paru-paru kronis, serta penurunan nafsu makan (Aprilya Roza Werdani, 2021).

Kejadian infeksi mempunyai keterkaitan yang erat dengan Status gizi pada balita. Anak yang mempunyai status gizi kurang mudah terkena infeksi, karena anak tidak mempunyai daya tahan tubuh yang cukup. Sebaliknya anak yang menderita infeksi tidak mempunyai nafsu makan yang cukup, akibatnya anak kekurangan gizi dan jatuh pada status gizi kurang. Penyakit infeksi juga dapat disebabkan oleh kurangnya layanan kesehatan pada masyarakat, keadaan lingkungan yang tidak sehat, pengolahan pemberian nutrisi yang tidak higienis, pemberian makanan pendamping ASI lebih awal, dan pola asuh yang kurang baik, misalnya anak dibiarkan bermain pada tempat kotor (Erika et al., 2020).

Diare menjadi penyebab penting bagi kekurangan gizi yang disebabkan adanya anoreksia pada penderita diare, sehingga anak makan lebih sedikit daripada biasanya dan kemampuan menyerap sari makanan juga berkurang. Disisi lain kebutuhan tubuh akan makanan meningkat akibat dari adanya infeksi. Setiap kejadian diare dapat menyebabkan kekurangan gizi, sehingga bila kejadiannya berkepanjangan maka berdampak terhadap pertumbuhan anak akan menurun. (Erika et al., 2020).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis univariat

- a. Distribusi frekuensi riwayat BBLR pada balita dengan kejadian wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Riwayat BBLR	Frekuensi			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Iya	30	68,1%	10	22,7%
Tidak	14	31,9%	34	77,3%

Total	44	100%	44	100%
-------	----	------	----	------

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4.1 menunjukkan bahwa dari 44 orang responden pada kelompok kontrol sebanyak 34 responden (68,1%) yang tidak mengalami berat badan lahir rendah. Sedangkan data penelitian di dapatkan berdasarkan kelompok kasus, bahwa dari 44 orang responden sebanyak 30 orang responden (15,6%) berdasarkan berat badan saat lahir.

- b. Distribusi frekuensi riwayat penyakit infeksi pada balita dengan kejadian wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Riwayat Penyakit Infeksi	Frekuensi			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Iya	37	84,1%	4	9,1%
Tidak	7	15,9%	40	99,9%
Total	44	100%	44	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4.2 menunjukkan bahwa dari 44 orang responden pada kelompok kontrol sebanyak 37 responden (84,1%) yang tidak mengalami riwayat penyakit infeksi. Sedangkan data penelitian di dapatkan berdasarkan kelompok kasus, bahwa dari 44 orang responden sebanyak 40 orang responden (90,9%) yang mengalami riwayat penyakit infeksi.

- c. Distribusi frekuensi pendidikan ibu pada balita dengan kejadian wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Pendidikan Ibu	Frekuensi			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Rendah	39	88,6%	0	0%
Menengah	5	11,4%	4	99,9%
Tinggi	0	0%	4	9,1%
Total	44	100%	44	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4.3 menunjukkan bahwa dari 44 orang responden pada kelompok kontrol sebanyak 40 responden (90,9%) yang memiliki pendidikan menengah dan dari 44 responden terdapat 4 (9,1%) orang responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Sedangkan data penelitian di dapat pada kelompok

kasus, bahwa dari 44 orang responden sebanyak 39 orang responden (88,6%) yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

- d. Distribusi frekuensi pekerjaan ibu pada balita dengan kejadian wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Pekerjaan Ibu	Frekuensi			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Bekerja	40	90,9%	6	11,6%

Tidak Bekerja	4	9,1%	38	88,4%
Total	44	100%	44	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4.4 menunjukkan bahwa dari 44 orang responden pada kelompok kontrol sebanyak 38 responden (88,4%) yang tidak bekerja. Sedangkan data penelitian di dapatkan berdasarkan kelompok kasus, bahwa dari 44 orang responden sebanyak 40 orang responden (90,9%) ibu yang bekerja.

2. Analisis bivariat

Tabel 4.5

Hubungan riwayat BBLR dengan kejadian wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu

BBLR	Wasting				Total		p-value
	Kasus		Kontrol				
	n	%	n	%	n	%	
Iya	39	88,6%	5	11,6%	44	50%	<0,001
Tidak	5	11,4%	39	88,6%	44	50%	
Tinggi	44	100%	44	100%	88	100%	

Tabel 4.6

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa

Riwayat Penyakit Infeksi	Wasting				Total		p-value
	Kasus		Kontrol				
	n	%	n	%	n	%	
Iya	37	84,1%	4	9,1%	41	46,5%	0,000
Tidak	7	15,9%	40	90,9%	47	53,5%	
Total	44	100%	44	100%	88	100%	

Tabel 4.7

Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Pendidikan ibu	Wasting				Total		p-value
	Kasus		Kontrol				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	39	88,6%	0	0%	39	44,3%	0,000
Menengah	5	11,4%	40	90,9%	45	51,1%	
Tinggi	0	0%	4	9,1%	4	4,5%	
Total	44	100%	44	100%	88	100%	

Tabel 4.8**Hubungan Pekerjaan ibu dengan kejadian wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu**

Pekerjaan Ibu	Wasting				Total		p-value
	Kasus		Kontrol		n	%	
	n	%	n	%			
Bekerja	40	90,9%	4	9,1%	44	50%	0,000
Tidak Bekerja	4	9,1%	40	90,9%	44	50%	
Total	44	100%	44	100%	88	100%	

- a. Hubungan riwayat BBLR dengan kejadian wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan tabel 4.5. hasil uji statistik menggunakan uji gamma menunjukkan bahwa nilai p-value <0,001 atau <p 0,05. sehingga ha diterima atau dapat di artikan ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian wasting pada balita Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Sejalan dengan teori (Septikasari, 2020) bahwa kejadian BBLR merupakan salah satu indikator kesehatan yang erat hubungannya dengan angka kematian, kesakitan dan gizi kurang. Hal tersebut karena balita dengan riwayat BBLR akan lebih beresiko memiliki gangguan sistem syaraf sehingga terjadi keterlambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Kemudian balita dengan riwayat BBLR memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat berat badan lahir rendah, sehingganya balita dengan riwayat BBLR akan lebih mudah terserang penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mulyati et al., 2021) dengan hasil penelitian yang di menggunakan uji Fisher's Exact Test diperoleh hasil dengan nilai p= 0,000, yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian wasting pada anak balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bulili Kota Palu. Pada penelitian ini juga menjelaskan

bahwasannya tidak semua anak yang lahir dengan BBLR akan mengalami kejadian wasting. Hal ini dapat terjadi jika BBLR mendapatkan penanganan yang tepat pada saat persalinan, neonatus, masa bayi dan masa balita sehingga tidak mengalami komplikasi. Mendapat asupan gizi yang adekuat dan tidak disertai penyakit penyerta.

Menurut asumsi peneliti riwayat BBLR dapat menjadi faktor yang mendukung terjadinya wasting, karena berat badan saat lahir akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan. Apabila balita memiliki riwayat BBLR kemudian tidak ditangani dengan baik dan tepat maka akan menjadi faktor pendukung yang saat kuat akan terjadinya wasting, karena jika kebutuhan gizi bayi saat lahir tidak segera ditangani maka akan semakin buruk kondisi bayi tersebut. Sesuai dengan kejadian yang terjadi di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa tidak selalu balita yang memiliki riwayat BBLR akan menjadi wasting, ini akan bergantung kepada pola asuh orang tua yang diberikan, balita yang mengalami BBLR kemudian mendapat penanganan yang sesuai seperti pemenuhan kecukupan gizi, maka balita tidak akan mengalami gangguan pada masa pertumbuhan

- b. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa

Berdasarkan tabel 4.6. hasil uji statistik menggunakan uji korelasi gamma menunjukkan bahwa nilai p-value <0,000 atau <p 0,05. sehingga

ha diterima atau dapat di artikan ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi pada balita dengan kejadian wasting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa.

Sejalan dengan teori (Sulistiani et al., 2023) bahwasanya penyakit infeksi dan gizi ialah dua hal yang tidak dapat terpisahkan, adanya penyakit infeksi akan memperburuk keadaan. Riwayat penyakit infeksi dapat secara langsung mempengaruhi status gizi pada balita, balita yang sering sakit menunjukkan bahwa sistem kekebalantubuh yang dimilikinya lemah dan sering kehilangan nafsu makan sehingga menyebabkan masalah pada status gizinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hasnita et al., 2023) dengan menggunakan *uji Chi-Square* secara yang didapatkan nilai p value=0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian wasting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rao Kabupaten Pasaman. Pada penelitian ini juga mengatakan bahwa Infeksi memberikan kontribusi terhadap defisiensi energi, protein, dan gizi lain karena menurunnya nafsu makan sehingga asupan makanan berkurang. Sakit pada anak mempunyai efek negatif pada pertumbuhan anak.

Menurut asumsi peneliti riwayat penyakit infeksi memiliki hubungan yang sangat erat dengan wasting, karena biasanya balita yang mengalami penyakit infeksi seperti diare dan ISPA akan mengakibatkan kurangnya nafsu makan, sehingga kebutuhan gizi yang dibutuhkan tidak tercukupi. Kemudian apabila pola asuh yang diberikan tidak tepat seperti pemberian makanan pendamping ASI juga akan menjadikan balita memiliki status gizi yang kurang baik. Pada balita yang mengalami riwayat penyakit infeksi juga tidak selalu akan menjadi wasting apabila dalam pola asuh yang diberikan tepat. Seperti penanganan yang baik dan benar saat

balita mengalami penyakit infeksi seperti demam dan ISPA serta pemenuhan kebutuhan disaat balita mengalami penyakit infeksi akan membuat balita tidak mengalami kurus atau wasting.

- c. Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji statistik menggunakan uji gamma menunjukkan bahwa nilai p -value $< 0,000$ atau $< p$ 0,05. sehingga ha diterima atau dapat di artikan ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian wasting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa. Sejalan dengan teori (Septikasari, 2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk memahami dan menerima informasi, ibu dengan pendidikan yang rendah akan lebih percaya dengan tradisi yang berhubungan dengan asupan masakan seperti pantangan terhadap suatu makanan, akibatnya akan sulit menerima pengetahuan baru menenagi kebutuhan gizi. Pendidikan ibu juga sangat berpengaruh pada status gizi balita karena ibu yang secara langsung mengasuh balita termasuk menyiapkan dan memberikan asupan makanan pada balita. Pendidikan pada satu sisi memiliki dampak positif yakni ibu akan semakin mengerti akan pentingnya kesehatan seperti pemenuhan kebutuhan gizi keluarga, tetapi pendidikan yang semakin tinggi juga akan mengubah pada nilai sosial yang berpengaruh pada pola hidup sehat dan konsumsi makanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lestari et al., 2022) menggunakan *uji chi-square* nilai p -value sebesar 0,000 sehingga nilai $p < 0,05$ artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian wasting pada balita di UPTD Puskesmas Siduaori Kecamatan Siduaori Kabupaten Nias selatan. Pada penelitian ini menyatakan Balita yang

mempunyai orang tua berpendidikan tinggi dan mempunyai pekerjaan yang baik cenderung mempunyai status gizi yang baik pula. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang secara signifikan antara Pekerjaan ibu dengan wasting pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dkk, yang menyatakan ada hubungan faktor pekerjaan ibu dengan status gizi anak.

Menurut asumsi peneliti pendidikan ibu sangat berpengaruh pada kehidupan balita, ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya juga memiliki pengetahuan yang baik maka akan memiliki pola asuh yang baik, begitupun sebaliknya ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan memiliki pengetahuan yang tidak begitu baik, sehingga tidak akan memiliki pola asuh yang baik. Tetapi tidak menjamin ibu yang memiliki pendidikan rendah akan mempunyai pengetahuan yang kurang baik, karena jika ibu lebih sering menambah pengetahuan khususnya dalam segi pola asuh balita tidak menutup kemungkinan akan memiliki pengetahuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki riwayat pendidikan yang tinggi.

d. Hubungan Pekerjaan ibu dengan kejadian wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Pekerjaan ibu	Wasting				Total		p-value
	Kasus		Kontrol		n	%	
	n	%	n	%			
Bekerja	40	90,9%	4	9,1%	44	50%	0,000
Tidak bekerja	4	9,1%	40	90,9%	44	50%	
Total	44	100%	44	100%	88	100%	

Berdasarkan tabel 4.8. hasil uji statistik menggunakan uji korelasi gamma menunjukkan bahwa nilai p-value <0,000 atau <p 0,05. sehingga ha diterima atau dapat di artikan ada hubungan antara Pekerjaan ibu dengan kejadian wasting pada balita

di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa

Sejalan dengan teori (Wandani.et.al, 2021) pendapatan merupakan faktor penentu kualitas dan kuantitas makanan, kemampuan orang tua dalam membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan orang tua. karena apabila pendapatan orang tua itu baik makan orang tua khususnya ibu akan cenderung membeli bahan makanan yang berkualitas dan berkuantitas bagus. Ibu dengan pendapatan yang baik akan cenderung memberikan asupan makanan yang bergizi untuk mencegah balitanya mengalami stunting. Orang tua dengan pendapatan yang rendah akan cenderung memberikan makanan kepada balita secara asal asalan dan tidak memperhatikan standar kecukupan gizi pada balitanya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian(Sari, 2022) dengan menggunakan uji chi-square didapatkan P value = 0,006 (P value < 0,05) artinya ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian wasting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021. Penelitian ini juga menyatakan bahwa Ibu yang bekerja akan mengakibatkan kurangnya waktu kebersamaan ibu dan anak yang mengakibatkan kesempatan untuk melakukan stimulasi tumbuh kembang anak berkurang. Ibu yang tidak bekerja dinilai akan mempunyai waktu yang banyak untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Asupan gizi anaknya juga akan diperhatikan. Balita yang memiliki ibu yang bekerja mempunyai peluang mengalami wasting bila dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu yang tidak bekerja

Menurut asumsi peneliti pekerjaan mendukung pada sistem pola asuh pada balita, ibu yang bekerja biasanya akan lebih sedikit memiliki waktu dengan balita sehingga terkadang ada beberapa kebutuhan yang terabaikan karena ibu harus membagi waktu antara

pekerjaan dengan mengasuh balita. Sesuai dengan data yang diperoleh sebagian besar ibu memiliki pekerjaan, sebagian besar pekerjaannya ialah petani dan juga buruh. Oleh karena itu dalam pola asuh yang diberikan oleh ibu kepada balita akan kurang karena ibu akan menghabiskan waktu diluar rumah dan akan memiliki sedikit waktu dengan balitanya, sehingga kebutuhan yang dibutuhkan tidak terpenuhi akibatnya balita mengalami permasalahan dalam masa pertumbuhannya. Ini dikarenakan ibu harus membagi waktu antara bekerja dengan mengasuh balita.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian wasti dengan nilai p-value 0,001, kemudian ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu dengan kejadian wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Tahun 2024 dengan nilai p-value 0,000.

SARAN

Diharapkan orang tua dan masyarakat tidak menganggap kejadian wasting adalah hal yang lumrah serta bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat memperhatikan sumber daya msasyarakatnya terutama ibu yang memiliki balita untuk lebih memperhatikan tumbuh kembangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Keperawatan Mandira Cendikia, 1(1), 190–197.
- Muliyati, H., Mbali, M., Bando, H., Utami, R. P., & Mananta, O. (2021). Analisis faktor kejadian wasting pada anak balita 12-59 bulan di Puskesmas Bulili Kota Palu: Studi cross sectional. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.30867/action.v6i2.345>
- Sari, E. N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Umur 1-5 Tahun Factors Affecting the Incidence of Wasting among Children Under Five Years of Age. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 10(1), 75–82.
- Septikasari, M. (2020). *Status Gizi Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Uny Press.
- Sulistiani, R. P., Puspitasari, diaah ayu, Wicaksono, D., & Fitriarningsih. (2023). *Stunting Dan Gizi Buruk*. Cv. Pradina Pustaka Grup.
- Wandani.et.al, Z. S. A. (2021). *Pengaruh Status Pendidikan, Ekonomi, Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak Balita Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*. 0341, 1–9.
- Hasnita, E., Noflidaputri, R., Sari, N. W., & Yuniliza, Y. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rao Kabupaten Pasaman. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 130. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.740>
- Lestari, W., Nababan, A. S. V, & Baene, I. S. H. (2022). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Wasting Pada Balita Di Uptd Puskesmas Siduaori Kecamatan Siduaori Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal*